

PELATIHAN MEMBUAT ILUSTRASI DI ATAS KAIN DENGAN MENGUNAKAN TEKNIK PASTA TAMARIND DI LEDALERO

Arleti Mochtar Apin^{1)*}, Lucky Hendrawan²⁾, Ariesa Pandanwangi³⁾, Belinda Sukapura Dewi⁴⁾,
Yohanes Bastian Vestralen Lameng⁵⁾, Maria Imakulata da Silva⁶⁾

^{1, 2}Institut Teknologi Harapan Bangsa

^{3, 4}Universitas Kristen Maranatha

^{5, 6}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

¹⁾ arletimapin@gmail.com, ²⁾ siwa401@gmail.com,

³⁾ ariesa.pandanwangi@maranatha.edu, ⁴⁾ belinda.sd@art.maranatha.edu,

⁵⁾ bastianbvlameng@gmail.com, ⁶⁾ mariyadasilva@gmail.com

Histori artikel

Received:
10 September 2024

Accepted:
12 November 2024

Published:
26 Februari 2025

Abstrak

Program Studi Desain Komunikasi Visual di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero masih baru berdiri dan membutuhkan alih pengetahuan terkait pemanfaatan material lokal. Salah satu potensi lokal di Flores adalah kain tenun, namun pemanfaatannya dalam ekonomi kreatif masih terbatas. Mitra dalam kegiatan ini adalah 30 remaja aktif berusia 18–23 tahun yang belum memiliki keterampilan menggambar di atas kain. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta dengan teknik ilustrasi menggunakan pasta tamarin pada kain, sehingga dapat membuka peluang ekonomi kreatif. Metode eksplorasi digunakan dalam pelatihan ini dengan pendekatan praktik langsung. Teknik pasta tamarin dipilih karena mudah dipelajari, cepat diterapkan, dan memiliki potensi ekonomi tinggi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu membuat ilustrasi di atas kain berukuran lingkaran 30 cm dalam waktu singkat, lalu mengembangkan karya lebih besar (120 x 100 cm). Objek visual yang dibuat terinspirasi dari flora dan fauna khas Flores, dengan komposisi memusat dan warna kontras. Kesimpulannya, pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam ilustrasi kain dan memiliki potensi mendukung ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Dampak jangka panjangnya, teknik ini dapat menjadi peluang pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat Flores.

Kata-kata kunci: Ekonomi kreatif, Flores, Ilustrasi kain, Material lokal, Pasta tamarin

*Penulis Koresponden: Arleti Mochtar Apin (arletimapin@gmail.com)

Abstract. The Visual Communication Design Study Program at the Institute of Philosophy and Creative Technology Ledalero is newly established and requires knowledge transfer related to the utilization of local materials. One of Flores' local potentials is woven fabric; however, its use in the creative economy remains limited. The partners in this program are 30 active teenagers aged 18–23 who lack skills in fabric illustration. This program aims to enhance participants' skills using tamarind paste illustration techniques on fabric, opening opportunities in the creative economy. An exploratory method with a hands-on training approach was used in this program. The tamarind paste technique was chosen because it is easy to learn, quick to apply, and has high economic potential. The results show that participants were able to create illustrations on fabric with a 30 cm circular size in a short time and later develop larger works (120 × 100 cm). The visual objects depicted were inspired by Flores' rich flora and fauna, featuring a centralized composition and contrasting colors. In conclusion, this training successfully improved participants' skills in fabric illustration and has the potential to support the creative economy based on local wisdom. In the long run, this technique could serve as an economic empowerment opportunity for the Flores community.

Keywords: Creative economy, Flores, Fabric illustration, Local materials, Tamarind paste

PENDAHULUAN

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero awalnya merupakan sekolah seminari yang berdiri sejak tahun 1926 dan berperan dalam mendidik imam Katolik berkualitas, bahkan hingga tingkat pascasarjana. Seiring perkembangan kebutuhan industri kreatif, pada tahun 2022 institut ini membuka Program Studi Desain Komunikasi Visual. Kehadiran program ini mendapat respons positif, terbukti dari peningkatan jumlah mahasiswa yang signifikan, dari 30 orang pada tahun pertama menjadi 150 orang pada tahun berikutnya. Sebagai program baru, Program Studi Desain Komunikasi Visual menghadapi tantangan dalam menyediakan wawasan dan keterampilan praktis yang relevan dengan perkembangan industri kreatif global (Pandanwangi et al., 2021; Budiman et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan berbasis keunggulan lokal agar lulusan memiliki daya saing yang lebih baik.

Salah satu potensi lokal yang dapat dimanfaatkan adalah limbah biji asam jawa (*Tamarindus indica*), yang memiliki kandungan tanin tinggi sehingga dapat digunakan sebagai bahan pewarna alami (Apin, 2016; Pandanwangi et al., 2020). Flores sendiri dikenal dengan tradisi kain tenun, tetapi eksplorasi teknik pewarnaan dan ilustrasi pada kain masih terbatas. Padahal, pewarnaan alami berbasis material lokal semakin diminati dalam industri kreatif karena lebih ramah lingkungan dibandingkan pewarna sintetis (Setiawan et al., 2021; Rianingrum & Pandanwangi, 2021). Oleh karena itu, pemanfaatan pasta tamarin sebagai teknik ilustrasi kain berpotensi meningkatkan nilai tambah produk kain lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa semester 1 dan 3 yang telah memiliki dasar menggambar dan teori warna, tetapi belum terampil dalam mengaplikasikan teknik ilustrasi di atas kain. Berdasarkan penelitian terdahulu, teknik ilustrasi menggunakan

pasta tamarin dapat diterapkan dengan metode *resist dye*, yang memungkinkan penggunaannya membatasi area tertentu agar zat warna tidak menyerap ke bagian lain (Pandanwangi & Sukapura Dewi, 2020; Alya, 2021). Teknik ini juga fleksibel dalam penerapan, dapat digunakan dengan kuas atau spons, serta memungkinkan kombinasi warna yang lebih bervariasi (Apin et al., 2021). Selain itu, pelatihan serupa yang telah dilakukan di berbagai daerah menunjukkan bahwa teknik ini mudah dipelajari dan diterapkan, bahkan oleh pemula (Budiman et al., 2022; Pandanwangi et al., 2023).

Pelatihan ini dirancang untuk dilaksanakan dalam satu hari dengan pendekatan praktik langsung. Dengan peserta yang homogen, proses komunikasi dalam pelatihan dapat berjalan efektif sehingga teknik dapat dipahami dan diterapkan dengan baik (Nugraha et al., 2022; Firmansyah et al., 2023). Peserta pelatihan diharapkan mampu mengembangkan kreativitas mereka melalui eksplorasi warna dan komposisi visual berbasis flora dan fauna khas Flores.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta dengan teknik ilustrasi menggunakan pasta tamarin pada kain, sehingga dapat membuka peluang ekonomi kreatif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya serta penguatan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal (Hidayat et al., 2023; Sari et al., 2023).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 20 April 2024 di Flores dengan melibatkan 30 peserta, yang sebagian besar merupakan mahasiswa setempat. Mitra dalam kegiatan ini adalah mahasiswa semester awal yang memiliki minat dalam industri kreatif serta seni ilustrasi kain, namun belum memiliki keterampilan teknis dalam penerapannya. Selain mahasiswa, peserta lainnya berasal dari masyarakat umum yang tertarik untuk mengembangkan keterampilan ilustrasi kain menggunakan teknik pasta tamarin.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah:

1. Metode Pendampingan, yaitu peserta didampingi secara aktif oleh pelatih untuk menerima materi dan praktik langsung.
2. Metode Eksplorasi, yaitu peserta diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi teknik pasta tamarin di atas kain guna mengenali karakter material secara mandiri serta meningkatkan kreativitas mereka (Afandi et al., 2022; Creswell, 2014).

Metode ini dipilih agar peserta dapat memahami dan mengembangkan teknik ilustrasi pada kain dengan cara yang interaktif. Pelatih yang mendampingi kegiatan ini didatangkan secara khusus dari Pulau Jawa untuk memberikan bimbingan intensif kepada peserta.

Kegiatan ini terdiri dari empat tahapan utama:

1. Tahap Persiapan dan Pengenalan Material
 - 1) Peserta diberikan penjelasan mengenai asal-usul bahan, cara pengolahan limbah biji asam jawa menjadi bubuk tamarin, serta pembuatan campuran pasta tamarin.
 - 2) Pemaparan teori tentang prinsip dasar sketsa pada kain serta perbedaan sifat kain dibandingkan dengan media lain seperti kertas (Pandanwangi et al., 2024).
2. Tahap Sketsa dan Aplikasi Pasta Tamarind
 - 1) Peserta mulai membuat sketsa desain pada kain.
 - 2) Setelah sketsa selesai, peserta belajar mengaplikasikan pasta tamarin dengan mengendalikan tekanan dan gerakan tangan agar mengikuti jejak sketsa dengan presisi (Mahardika et al., 2020).
 - 3) Karena pasta tamarin bersifat lebih lembut dan lentur dibandingkan pena atau pensil, peserta perlu beberapa kali mencoba hingga memperoleh hasil yang optimal.
3. Tahap Pengeringan dan Pewarnaan
 - 1) Pasta tamarin yang telah diaplikasikan dikeringkan dengan cara penjemuran di tempat yang terkena sinar matahari langsung hingga benar-benar kering (Pandanwangi & Sukapura Dewi, 2021).
 - 2) Pengeringan ini penting agar pasta dapat menahan zat warna yang berbasis air agar tidak merembes ke area yang tidak diinginkan.
 - 3) Setelah pasta kering, peserta mulai mewarnai kain dengan berbagai teknik seperti kuas atau spons, menyesuaikan kekentalan pewarna untuk mendapatkan efek visual yang beragam (Alya, 2021).
4. Tahap Penyempurnaan dan Evaluasi
 - 1) Setelah proses pewarnaan selesai, peserta mengevaluasi hasil karya mereka dan melakukan perbaikan jika diperlukan.
 - 2) Pada akhir sesi pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi terhadap hasil karya yang telah mereka buat.
 - 3) Hasil karya peserta menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan dalam industri kreatif berbasis kain ilustrasi.

Setelah pelatihan langsung selesai, peserta melanjutkan eksplorasi dengan membuat karya berukuran lebih besar, yaitu 120 × 100 cm. Proses ini dilakukan secara mandiri, namun tetap mendapatkan pendampingan melalui pertemuan daring. Pelaksanaan pelatihan ini melibatkan enam tenaga pelatih dari berbagai instansi untuk membimbing 30 peserta secara intensif. Dengan metode yang diterapkan, peserta dapat menguasai teknik pasta tamarin

dalam waktu singkat dan menghasilkan karya berkualitas tinggi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai produk kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari kegiatan pelatihan ini menunjukkan minat besar dari peserta. Secara keseluruhan, proses berjalan lancar meskipun waktu yang tersedia relatif singkat. Peserta sangat antusias untuk mengeksplorasi teknik pasta tamarind, namun karena keterbatasan waktu, mereka hanya mendapatkan tambahan teori dan wawasan untuk pengembangan secara mandiri.

1. Tahap Persiapan dan Pengenalan Material

Kegiatan dimulai pada pukul 12.00 dengan persiapan alat dan bahan oleh peserta. Setiap peserta mendapatkan paket bahan yang terdiri dari kain, pasta tamarind, kuas, dan alat bantu lainnya. Pada tahap ini, instruktur memberikan pembekalan materi tentang teknik pasta tamarind, kegunaan bahan, serta prinsip dasar dalam penerapannya. Sesi ini berlangsung interaktif, dengan banyak peserta yang bertanya mengenai cara kerja bahan dan teknik yang digunakan.

2. Tahap Sketsa dan Aplikasi Pasta Tamarind

Setelah memahami materi dasar, peserta mulai membuat sketsa di atas kain menggunakan pensil sebagai panduan dalam mengaplikasikan pasta tamarind. Proses ini memerlukan ketelitian agar komposisi tetap seimbang. Setelah sketsa selesai, peserta mulai mengaplikasikan pasta tamarind sesuai pola yang telah dibuat. Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam mengendalikan tekanan tangan agar hasil garis tetap presisi, tetapi mereka dapat menyesuaikan setelah beberapa kali mencoba.

3. Tahap Pengeringan dan Pewarnaan

Setelah pasta tamarind diaplikasikan, peserta melakukan proses pengeringan dengan cara menjemur kain hingga pasta benar-benar kering. Proses ini penting agar pasta dapat berfungsi dengan baik sebagai pembatas warna. Setelah kering, peserta mulai melakukan pewarnaan menggunakan kuas serta alat bantu lainnya, seperti busa dan plastik. Teknik yang digunakan mencakup gradasi warna dan kombinasi warna untuk menciptakan efek visual yang menarik.

4. Tahap Penyempurnaan dan Evaluasi

Setelah warna mengering, tahap terakhir adalah pencucian untuk menghilangkan pasta tamarind menggunakan air bersih suhu ruang. Kain yang telah dicuci kemudian

dikeringkan kembali untuk melihat hasil akhirnya. Dalam tahap evaluasi, peserta menilai hasil karya mereka, mendiskusikan tantangan yang dihadapi, serta mendapatkan masukan dari instruktur mengenai teknik yang telah diterapkan.

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan karya ilustrasi dengan berbagai ukuran, termasuk beberapa karya dengan ukuran besar (120 x 100 cm). Peserta juga menyampaikan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap teknik yang diajarkan.



Gambar 1. Hasil latihan pada tahap awal dengan ukuran lingkaran 30 cm



Gambar 2. Instruktur bersama peserta dan hasil karyanya



Gambar 3. Hasil karya peserta yang dibuat secara mandiri

Penggunaan material ramah lingkungan berbahan dasar tamarind terbukti menarik minat peserta. Mereka mampu mengembangkan teknik ini secara mandiri di ruang studio mereka. Hasilnya sangat memuaskan, dengan objek visual yang mengusung tema fauna dan flora, komposisi yang cukup baik, serta pemilihan warna yang kontras dan harmonis.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah dicapai, peserta menunjukkan pemahaman yang baik terhadap teknik ilustrasi menggunakan pasta tamarind. Hasil karya peserta memperlihatkan keberagaman motif dan komposisi yang unik, dengan eksplorasi warna yang cukup berani. Keberhasilan ini sejalan dengan teori pembelajaran seni yang menekankan pentingnya eksplorasi bahan dan teknik dalam meningkatkan kreativitas peserta (Aryani et al., 2024; Deepshikha et al., 2018).



Gambar 4. Ilustrasi Bunga

Pada gambar 4, karya ilustrasi pasta tamarind berbentuk lingkaran karena menggunakan cetakan (pamidangan) yang sama. Motif bunga berwarna ungu ditempatkan agak diagonal ke kiri atas, menciptakan perbedaan jarak antara bunga dan sisi lingkaran. Terdapat empat kelopak bunga utama dengan tambahan empat kelopak lainnya sehingga membentuk delapan kelopak. Pada pertemuan kelopak tengah terdapat lingkaran putih dengan lima titik putih berwarna biru dan benang sari putih yang direbahkan. Sulus bunga dengan lengkungan spiral menambah dinamika visual, namun komposisi keseluruhan masih kurang seimbang antara sisi kanan dan kiri. Bunga ungu menjadi pusat perhatian karena dominasi warna dan irama berulang yang dihasilkan oleh kelopaknya (Maesaroh, 2020; Pramono, 2018).



Gambar 5. Ilustrasi Kaligrafi

Pada gambar 5, ilustrasi kaligrafi Arab gundul dibuat menggunakan warna ungu, coklat tua, dan oker. Teknik wet on wet diterapkan untuk menghasilkan gradasi warna coklat tua di bagian pinggir, sedangkan teknik dry and wet menghasilkan warna ungu yang rata di tengah. Huruf Arab berwarna oker tampil kontras dengan latar belakang ungu, menjadi titik fokus utama. Komposisi seimbang dengan susunan lingkaran bertingkat: lingkaran tulisan Arab di tengah, diikuti motif V berulang, dan batas luar berwarna coklat tua (Dewi et al., 2023; Aryani et al., 2024).



Gambar 6. Ilustrasi tangan

Gambar 6 menggambarkan tangan dengan latar belakang lingkaran biru. Posisi jari bervariasi, menciptakan ritme visual yang dinamis. Pada punggung tangan terdapat bunga kuning dengan putik putih yang senada dengan warna kuku. Kontras warna antara tangan dan latar belakang biru membuat objek utama menonjol. Namun, komposisi masih kurang seimbang karena sisi kanan lebih kosong dibanding sisi kiri (Pandanwangi et al., 2024; Yuhanna et al., 2021).

Keberhasilan pembuatan ilustrasi di atas kain menunjukkan bahwa peserta mampu mengolah material dan menggunakannya dengan baik. Namun, masih terdapat ketidaksempurnaan dalam detail visual akibat jejak perintang yang tersisa. Pemilihan warna sudah cukup baik karena peserta memiliki pengalaman dalam desain. Latihan intensif memungkinkan peserta menciptakan karya dengan ukuran besar dan komposisi menarik (Wijonarko & Wahyuningsih, 2020; Mahardika et al., 2020).

Teknik pasta tamarind ini memberikan peluang bagi peserta untuk mengeksplorasi ilustrasi dengan tema flora dan fauna serta menciptakan tekstur unik di atas kain. Penggunaan teknik tabur garam, misalnya, menghasilkan efek rembesan yang menarik. Kesuksesan metode ini didukung oleh testimoni peserta yang merasa teknik ini mudah, menyenangkan, dan ramah lingkungan. Selain itu, metode ini memberi peluang bagi peserta untuk mengeksplorasi bahan alami yang tersedia di sekitar mereka secara berkelanjutan (Fathurohman et al., 2019; Pramono, 2018).

Pelatihan ini memiliki berbagai manfaat, termasuk pengembangan keterampilan ilustrasi dan pemahaman tentang bahan lokal sebagai medium artistik. Peserta tertarik untuk

mengembangkan teknik ini ke dalam berbagai produk kerajinan seperti tekstil, keramik, dan dekorasi rumah. Pelaku UMKM juga dapat memanfaatkan teknik ini untuk menciptakan produk dengan nilai jual tinggi (Dewi et al., 2023; Pandanwangi et al., 2024).

Potensi pengembangan industri kreatif lokal di Flores melalui teknik pasta tamarind sangat besar. Sumber daya alam seperti biji asam dapat dimanfaatkan lebih luas. Selain itu, teknik ini dapat diperkenalkan kepada wisatawan asing sebagai bagian dari daya tarik seni dan budaya lokal. Dengan berbagai keunggulan yang dimilikinya, teknik ini berpotensi menjadi ikon seni khas Flores dan mendukung sektor pariwisata serta perekonomian lokal (Yuhanna et al., 2021; Aryani et al., 2024).

KESIMPULAN

Pelatihan teknik pasta tamarind ini telah berhasil memberikan wawasan dan keterampilan baru bagi peserta, yang ditunjukkan melalui karya-karya yang dihasilkan. Proses kegiatan berjalan dengan baik dan mendapatkan tanggapan positif dari peserta maupun pihak lembaga yang mendukung program ini. Keberhasilan pelatihan ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mendorong kreativitas dan inovasi peserta dalam mengembangkan motif dan komposisi yang lebih kompleks. Dampak positif lainnya adalah semangat peserta dalam mengeksplorasi teknik lebih lanjut secara mandiri, dengan komunikasi yang tetap terjalin dengan instruktur untuk mendukung pengembangan keterampilan mereka.

Selain itu, potensi integrasi teknik ini dalam berbagai produk seni dan kerajinan memberikan peluang ekonomi yang menjanjikan, terutama dalam sektor industri kreatif lokal. Ke depan, disarankan adanya program lanjutan yang berfokus pada pengembangan motif khas daerah serta kolaborasi dengan desainer dan industri kreatif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi penggunaan bahan alami lainnya dalam pembuatan motif kain serta mengkaji dampak jangka panjang dari pelatihan ini terhadap pertumbuhan keterampilan kreatif masyarakat dan kontribusinya terhadap ekonomi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero Flores, yang telah memberikan fasilitas dan dukungan dalam berbagai aspek kegiatan serta kepada tim abdimas dari Institut Teknologi Harapan Bangsa, Universitas Kristen Maranatha, serta pihak tuan rumah yang telah berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Umam, N. W. M. H., Kambau, R. A., Sudirman, S. A. R. M., Jamilah, Junaid, Syahrani, N. A. K., Nur, S., Ayu, R. D., Parmitasari, Nurdianah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi, Eds.; 1st ed.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Alya, S. H. (2021). Lukisan pemandangan: Teknik spon dalam karya seni lukis Jelesong. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 103–110. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.1.103-110.2021>
- Apin, A. M. (2016). Tamarind batik semination: An economic improvement for Patimban fishermen into craftsmen. In *The Art of Entrepreneurs to Survive During Pandemic COVID-19* (pp. 33–36). Novateur Publication. <https://novateurpublication.com/index.php/np/catalog/download/42/32/564-1?inline=1>
- Apin, A. M., Pandanwangi, A., & Darmayanti, T. E. (2023). Secret value Guriang Tujuh folk story from Java to batik. In G. P. Pamungkas (Ed.), *SETI International Conference* (Vol. 1, Issue 1, pp. 26–30). LPPM Institut Teknologi Telkom Purwokerto. <https://centive.ittelkom-pwt.ac.id/index.php/seti/article/view/265>
- Apin, A. M., Pandanwangi, A., Dewi, B. S., & Damayanti, N. (2021). *Cerita Pekalongan di atas Batik Tamarind* (A. Widhayani, A. Rini, & M. I. Rahmawati, Eds.; 1st ed.). Gumun. <https://books.google.co.id/books?id=OQpGEAAQBAJ>
- Aryani, D. I., Pandanwangi, A., Wangsaputra, P. S., & Baene, B. (2024). Pembelajaran kolaboratif berbasis proyek pada pembuatan mural di TB-TK Santa Ursula Bandung. *Servirisma*, 4(1), 17–29. <https://doi.org/10.21460/servirisma.2024.41.62>
- Budiman, I., Alya, S. H., & Pandanwangi, A. (2022). Gutta Tamarind: Menciptakan karya seni dengan bahan ramah lingkungan. *Jurnal Bahasa Rupa*, 5(2), 166–176. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v5i2.960>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif dan desain riset* (S. Z. Qudsy, Ed.; 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Deepshikha, Yammiyavar, P., & Nath, N. (2018). Textiles as communicating links for cultural traditions. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 739, 168–177. https://doi.org/10.1007/978-981-10-8612-0_19
- Dewi, B. S., Pandanwangi, A., Effendi, I. Z., & Suryana, W. (2023). Pengembangan kreativitas melalui pembuatan batik kreatif dengan material olahan biji asam jawa di SMP Daya Susila-Garut. *Aksara*, 9(2), 851–860. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.851-860.2023>

- Fathurohman, M., Suhardi, S., & Suharto, N. (2019). Tegalan decorative diversification and the symbolic meaning in the millennial era. *Proceedings of the International Conference Primary Education Research Pivotal Literature and Research*, 303, 149–154. <https://doi.org/10.2991/icpeopleunnes-18.2019.29>
- Maesaroh, S. S. (2020). Upaya peningkatan daya saing usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) Kota Tasikmalaya melalui pemanfaatan sistem informasi geografis (SIG). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 11(1), 61–74. <https://doi.org/10.17509/jimb.v11i1.21148>
- Mahardika, R., Fitra, A. Y., & Dewi, K. E. (2020). Pelatihan lukis batik dengan bubur biji asam untuk guru PAUD. *IKRAITH-ABDIMAS*, 3(1), 1–7. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/492/360>
- Pandanwangi, A., Apin, A. M., Sukapura, B. D., & Damayanti, N. (2020). *Buku ajar teknik batik gutta tamarind: Membuat itu mudah dan menyenangkan* (1st ed.). Pelita Ilmu Bandung. <http://repository.maranatha.edu/27474/>
- Pandanwangi, A., Dewi, B. S., & Apin, A. M. (2024). Inovasi batik kreatif dengan menggunakan perintang gutta tamarind. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(2), 454–464. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i2.21761>
- Pandanwangi, A., Rianingrum, C. J., Damayanti, N., & Rahmat, A. (2021). The icon of local culture: Downstream of tamarind waste as a superior motif barrier in Indonesia. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(13), 1524–1535. <https://turcomat.org/index.php/turkbilmat/article/view/8781>
- Pandanwangi, A., & Dewi, B. S. (2020). Peningkatan daya saing masyarakat: Pelatihan batik dengan material olahan biji klungsu di aula Sekolah Maleo-Tanggerang Selatan.
- Pandanwangi, A., & Dewi, B. S. (2021). Olahan *Tamarindus* untuk pemberdayaan masyarakat di Purwakarta melalui batik kreatif dengan teknik colet. In A. B. Setiawan, A. Setyadharma, & A. N. Nihayah (Eds.), *Dinamika pembangunan berkelanjutan: Tantangan pemberdayaan masyarakat di tengah pandemi* (1st ed., pp. 495–502). Beta Offset. <http://repository.maranatha.edu/28379/>
- Pramono, P. (2018). Potensi naskah-naskah Islam Minangkabau untuk industri kreatif sebagai pendukung wisata religi ziarah di Sumatera Barat. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 16(2), 328–349. <https://doi.org/10.24090/ibda.v16i2.1243>
- Rianingrum, C. J., & Pandanwangi, A. (2021). Escalation of society's competitiveness: Escalation of young entrepreneurship competence through workshop of processed tamarind on top of *wastra*. In A. Rahmat & R. Tiurma (Eds.), *Community Service in the*

Midst of the COVID-19 (1st ed., pp. 35–42). Novateur Publication.

<https://novateurpublication.com/index.php/np/catalog/book/41>

Wijonarko, A. C. S., & Wahyuningsih, S. E. (2020). Dinamika industri dan inovasi produk batik di Kampung Pesindon Kota Pekalongan. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 8(1), 25–30. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i1.21749>